

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang peduli terhadap pentingnya pendidikan. Dengan adanya pendidikan dapat mencetak kader-kader generasi yang memiliki kecakapan dalam bidang jasmani dan rohani. Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Pendidikan yang maju memberikan implikasi terhadap majunya suatu bangsa. Demikian pula rendahnya kualitas pendidikan menunjukkan rendahnya kualitas suatu bangsa.¹ Jika kualitas pendidikan suatu bangsa rendah maka bisa dipastikan sumber daya manusianya rendah dan tidak akan mampu bersaing dengan bangsa lain.

Pendidikan sangat penting bagi suatu negara sebagai penentu keberhasilan negara tersebut mencapai kemajuannya. Dalam GBHN tahun 1978 dan GBHN tahun 1983, dasar dan tujuan pendidikan dirumuskan sebagai berikut : “Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-

¹ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras), hal. 246

sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”² Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan aktivitas yang utama dari keseluruhan proses pendidikan.

Pendidikan mendapat perhatian khusus dalam Islam. Dalam Al-Qur’an surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ
 دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan dan mengelola kehidupan. Ini artinya tingkatan orang yang berilmu lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak berilmu. Maka dari itu ilmu merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan pendidikan suatu bangsa. Tanpa ilmu suatu bangsa akan tersesat dan terjerumus kedalam kebodohan.

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal. 137

Ilmu bisa kita dapatkan dari mana saja dan siapa saja. Seperti halnya ilmu pengetahuan yang bisa kita dapatkan dari proses belajar dan pembelajaran di sekolah bersama guru. Salah satu ilmu pengetahuan yang terdapat di sekolah adalah matematika. Matematika merupakan satu bagian yang tidak pernah bisa dilepas dari kehidupan kita. Ia akan dipakai di mana pun dan sampai kapan pun serta untuk apa pun. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk menghadapi keadaan yang selalu berubah dan tidak pasti.

Dalam proses pembelajaran matematika, siswa sering mengalami kesulitan dengan aktivitas belajarnya. Menurut Moch. Masyukur dan Abdul Halaim Fathani tidak sedikit siswa sekolah yang masih menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit, bikin stres, membuat pikiran bingung, menghabiskan waktu dan cenderung hanya mengutak-atik rumus. Akibatnya, matematika dipandang sebagai ilmu yang tidak perlu dipelajari dan dapat dibiarkan.³

Begitu pentingnya matematika untuk dipelajari, sehingga harus diperhatikan pula tentang strategi penyampaiannya. Bagaimanapun juga penyampaian materi merupakan suatu proses transfer ilmu dari pendidik

³ Moch. Masyukur dan Abdul Halaim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal. 75

kepada peserta didik, sehingga proses ini mempunyai pengaruh yang sangat besar pada tingkat keberhasilan pembelajaran. Dalam interaksi belajar mengajar matematika ini, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi secara tepat dengan situasi yang mendukung agar dalam proses pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik.⁴ Selain itu proses pembelajaran masih berorientasi pada pengerjaan soal-soal latihan saja. Hampir belum pernah dijumpai proses pembelajaran matematika dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata.⁵

Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Badrus Avandi di SMPN 2 Ngunut diketahui bahwa model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri jarang di gunakan oleh guru. Salah satu metode yang masih sering digunakan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah adalah metode konvensional. Metode konvensional yaitu metode tradisional yang umum digunakan sehari-hari oleh guru dalam menyampaikan pelajaran, seperti ceramah dan tanya jawab. Selain itu motivasi belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika masih rendah, siswa belum terbiasa berlatih mengerjakan soal-soal latihan jika tidak diberi tugas oleh guru dan suasana kelas yang cenderung menjadi *teacher centered*. Siswa didik juga dianggap sebagai obyek bukan sebagai subyek. Disini siswa banyak menerima (pasif) apa yang diberikan guru.⁶

⁴ Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hal. 71

⁵ Moch. Masyukur dan Abdul Halaim Fathani, *Mathematical Intelligence*, ..., hal. 75

⁶ Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Teras, 2011), hal. 18

Sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang *student centered*, merangsang siswa untuk bisa menyelesaikan soal-soal tidak rutin yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Peneliti memilih SMPN 2 Ngunut sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi tersebut di anggap sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti. Dimana di SMPN 2 Ngunut metode konvensional masih mendominasi pembelajaran matematika, sehingga menjadikan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga lebih sering menerima soal-soal serta materi jadi sehingga peluang siswa untuk mengembangkan dan membangun pengetahuannya sendiri kurang. Ditambah lagi adanya informasi dari lapangan, bahwa hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kurang memuaskan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hasil belajar matematika yang diharapkan, diperlukan model pembelajaran yang mampu membangun pengetahuan dan keaktifan siswa melalui kegiatan belajar kelompok. Dalam hal ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran *CORE* untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang. Dimana materi tersebut bukanlah materi baru, materi tersebut sudah dikenalkan saat duduk di bangku sekolah dasar.

Model pembelajaran *CORE* sendiri merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang berlandaskan pada teori konstruktivisme, yaitu bahwa peserta didik harus dapat membangun pengetahuannya sendiri, melalui

interaksi diri dengan lingkungannya.⁷ Sesuai dengan prinsip dari teori konstruktivistik, maka penggunaan model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat diskusi dengan cara siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁸ Model kooperatif *CORE* ini terdiri dari proses *Connecting* (*C*) tahap menghubungkan informasi lama-baru dan antar konsep, (*O*) *Organizing* yakni mengorganisasi ide untuk memahami materi, (*R*) *Reflecting* yakni proses memikirkan kembali serta menggali informasi, dan (*E*) *Extending* yakni tahap untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan.

Di dalam Islam sistem diskusi yang dilakukan dalam model pembelajaran *CORE* ini sama halnya dengan melakukan musyawarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Allah berfirman dalam surat Ali-'Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka*

⁷ Diana Safitri, dkk., *Penerapan Model Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE) untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013/2014*, (Jurnal Edukasi Unej : 2014, I (2)), hal. 11

⁸ Djamarah, S.B & Azwar Z. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta)

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Ayat Ali-‘Imron tersebut menggambarkan metode diskusi merujuk pada akar kata *wa syawirhum* yang artinya bermusyawarahlah dengan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya proses interaksi untuk mendiskusikan persoalan dengan siapapun. Dasar ini juga berlaku dalam proses pembelajaran, dimana persoalan-persoalan yang ada dalam pembelajaran dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi atau bermusyawarah.

Dalam pembelajaran diskusi model *CORE*, siswa belajar menghubungkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyusun strategi dalam menemukan pengetahuan baru. Setelah pengetahuan baru tersebut diperoleh, siswa belajar untuk memeriksa kembali dari hasil temuan yang didapat sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam suatu permasalahan. Model pembelajaran *CORE* memiliki keunggulan diantaranya melatih siswa dalam bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok, siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan tujuan bersama, dan siswa lebih kreatif karena lebih aktif dalam proses pembelajaran.⁹ Disamping keunggulan tersebut, model pembelajaran *CORE* juga memiliki kekurangan yaitu membutuhkan persiapan yang matang dari guru untuk menggunakan model ini, menuntut siswa untuk terus berpikir dan memerlukan banyak waktu.¹⁰

⁹ Beladina, *Keefektifan Model Pembelajaran CORE Berbantuan LKPD terhadap Kreativitas Matematis Siswa*, (Unnes Journal Mathematics Education, Vol. 1 No. 1)

¹⁰ Pt Yulia Artasari, dkk., *Pengaruh Model Pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) terhadap Kemampuan Berpikir Divergen Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dalam ejournal.undiksha.ac.id/749

Dalam pembelajaran *CORE* ini, guru bertindak sebagai fasilitator, sedangkan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan memberikan pengalaman yang berbeda bagi siswa, sehingga diharapkan penerapan model pembelajaran *CORE* dapat membangun dan meningkatkan pengetahuan mereka. Dengan pengetahuan yang meningkat diharapkan hasil belajar siswa pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang juga meningkat. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian secara teoritis maupun praktik permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *CORE* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Persegi, Persegi Panjang dan Jajargenjang Siswa Kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung.

2. Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis memiliki peran yang sangat besar dalam penelitian ilmiah. Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis.¹¹ Hipotesis memungkinkan menghubungkan teori dan pengamatan.¹² Hipotesis harus dibuat karena memberi dasar yang kuat bahwa peneliti telah mempunyai cukup pengetahuan untuk melakukan penelitian dalam bidangnya. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung.

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi guru

¹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal.37

¹² Siswono, T, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Surabaya : Unesa University Press, 2010), hal. 53

Sebagai bahan pertimbangan agar guru dapat memilih model pembelajaran *CORE* dalam pembelajaran matematika sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* juga dapat menjadi sumber rujukan dan motivasi kepada guru untuk membuat inovasi agar proses pembelajaran lebih dipahami siswa.

2. Bagi siswa

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* akan menumbuhkan minat dan menarik perhatian siswa terhadap matematika sehingga hasil belajarnya akan meningkat.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini paling tidak dapat dijadikan masukan untuk mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran *CORE* dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

4. Bagi peneliti lain

Mendapat pengalaman dari penelitian yang telah dilakukan dan dapat mengembangkan model pembelajaran *CORE* pada materi lain maupun pelajaran lainnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2016/2017.

- b. Lokasi diadakan penelitian ini adalah di SMPN 2 Ngunut Tulungagung.
- c. Materi yang diajarkan adalah persegi, persegi panjang dan jajargenjang.
- d. *Independent variable* atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).
- e. *Dependent variable* atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung.

2. Keterbatasan penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tidak dapat mengambil seluruh siswa kelas VII untuk dijadikan sampel penelitian.
- b. Materi yang diajarkan yaitu persegi, persegi panjang dan jajargenjang.
- c. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan selama 3 kali pertemuan yaitu 2 pertemuan untuk pemberian model pembelajaran dan 1 pertemuan untuk *post-test*.

G. Definisi Operasional

Penulisan definisi operasional dilakukan agar tidak terjadi salah penafsiran terkait variabel yang akan digunakan dalam penelitian, maka peneliti menuliskan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Penegasan secara konseptual
 - a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan

seseorang.¹³ Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut.

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁴ Dengan menggunakan model pembelajaran maka proses belajar mengajar akan lebih terarah dan terlaksana sesuai rencana.

c. *CORE*

Model pembelajaran *CORE* adalah model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.¹⁵ *CORE* sebagai model pembelajaran merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*.¹⁶ *Connecting* merupakan tahap menghubungkan informasi lama-baru dan antar konsep. *Organizing* yakni mengorganisasi ide untuk memahami

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm. 747

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-ruzz media, 2014), hal. 23

¹⁵ L. Azizah, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model CORE Bernuansa Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis*, *Journal of Mathematics Education Research*, (Semarang : UNS, 2012)

¹⁶ Fadhilah Al Humaira, dkk. *Penerapan Model Pembelajaran CORE Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X SMAN 9 Padang*, *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 3 No. 1, 2014), hal. 32

materi. *Reflecting* merupakan proses memikirkan kembali, mendalami dan menggali informasi. Sedangkan *extending* yaitu tahap mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan informasi yang sudah didapat sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam suatu permasalahan.

d. Hasil belajar

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingka laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.¹⁷ Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

e. Matematika

Matematika merupakan cabang ilmu yang bersifat abstrak dan disimbolkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

f. Materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang

Persegi, persegi panjang dan jajargenjang merupakan contoh dari bangun datar segi empat. Definisi dari bangun datar segi empat yaitu suatu bangun yang dilukis pada permukaan datar serta memiliki empat sisi.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta, Bumi aksara, 2010), hal. 155

2. Penegasan secara operasional

Penelitian yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung” adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang siswa kelas VII di SMPN 2 Ngunut Tulungagung. Penelitian ini juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut Tulungagung.

H. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara satu bab dengan bab lainnya.

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari: A. Latar Belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Hipotesis Penelitian, E.

Kegunaan Penelitian, F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, G. Definisi Operasional, H. Sistematika Skripsi.

BAB II : Landasan Teori, yang terdiri dari: A. Hakekat Matematika, B. Pembelajaran Matematika, C. Model Pembelajaran *CORE*, D. Hasil Belajar, E. Materi Persegi, Persegi Panjang dan Jajargenjang, F. Implementasi Model Pembelajaran *CORE* pada Materi Persegi, Persegi Panjang dan Jajargenjang, G. Kajian Penelitian Terdahulu, H. Kerangka Berfikir Penelitian, I. Hipotesis Penelitian

BAB III : Metode Penelitian, yang terdiri dari: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian, B. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian, C. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran, D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, E. Analisis data.

BAB IV : Dalam bab ini dibahas tentang : A. Hasil penelitian.

BAB V : Dalam bab ini dibahas tentang : A. Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB VI : Merupakan penutup, yang terdiri dari : A. Kesimpulan, B. Saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.